

**PROSES BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
SISWA TUNANETRA MTs YAKETUNIS YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memproleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun Oleh:

Deca Putra Utama

NIM: 07410002

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Deca Putra Utama
NIM : 07410002
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 10 Januari 2011

Yang menyatakan



Deca Putra Utama

NIM : 07410002

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ^ط

”Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sebelum mereka merubah keadaan diri mereka sendiri”¹

¹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media. Hal : 250

PERSEMBAHAN

Kubaktikan Skripsi Ini Untuk Almamaterku Tercinta :

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Deca Putra Utama
Lamp : 3 exsemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Deca Putra Utama
NIM : 07410002
Judul Skripsi : Proses Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa
MTs Yaketunis Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30 Desember 2010
Pembimbing,

Dr. Hj. Marhumah, M.Pd
NIP. 196203121990012001



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor :

Skripsi yang berjudul : Proses Belajar Pendidikan Agama Islam
(PAI) Siswa MTs Yaketunis Yogyakarta

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Deca Putra Utama

NIM : 07410002

Telah dimunaqasahkan pada :

Nilai Munaqasah :

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang


Dr. Hj. Marhumah, M.Pd
NIP. 19620312 199001 2 001

Penguji I


Dra. Hj. Susilaningsih, MA
NIP. 19471127 196608 2 001

Penguji II


Drs. Nur Munajat, M.Si
NIP. 19680110 199903 1 002

Yogyakarta, 02 MAR 2011


Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Dr. Hamruni, M.Si
NIP. 19590525 198503 1 005

ABSTRAK

DECA PUTRA UTAMA. Proses Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa MTs Yaketunis Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah bahwa anak tunanetra memiliki kesempatan yang sama dengan anak normal termasuk dalam pembelajaran PAI. Dalam kenyataannya pembelajaran anak tunanetra tidak dapat disamakan dengan anak normal. Ada cara khusus yang dilakukan guru agar siswa mampu untuk memahami pembelajaran PAI. Menjadi permasalahan penelitian ini adalah bagaimana proses belajar PAI siswa tunanetra, apa saja permasalahan yang dihadapi siswa dalam belajar PAI dan upaya siswa dalam menyelesaikan permasalahan belajar PAI siswa tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang proses belajar PAI bagi siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan siswa dalam pembelajaran PAI.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar MTs Yaketunis Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, penyajian data yang sudah dikumpulkan dan penarikan kesimpulan. Memeriksa keabsahan data dilakukan dengan cara melakukan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan: 1). Proses Pendidikan agama Islam bagi siswa tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta. Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) siswa MTs Yaketunis Yogyakarta sama saja seperti siswa pada umumnya, karena kurikulum yang digunakan sama di MTs Yaketunis sama dengan kurikulum yang digunakan di sekolah MTs pada umumnya dan juga proses dalam pembelajaran mengacu pada RPP. 2). Ada beberapa masalah yang dihadapi siswa MTs Yaketunis Yogyakarta dalam pembelajaran PAI, yaitu permasalahan yang *pertama* dari individu siswa hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan siswa, permasalahan yang *kedua* dari materi PAI hal ini disebabkan karena minimnya media pembelajaran seperti buku-buku pembelajaran yang belum dalam bentuk braille, dan permasalahan yang *ketiga* dari guru PAI karena pola pembelajaran yang monoton sehingga menyebabkan kurang semangatnya siswa dalam pembelajaran. 3). Upaya yang dilakukan siswa untuk menyelesaikan permasalahan belajar PAI yaitu *pertama* dari individu siswa dengan cara memperbanyak catatan, belajar dengan teman, belajar di perpustakaan, belajar dengan relawan, dan bertanya kepada guru. *Kedua* dari materi pembelajaran yaitu dengan cara disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Dan *ketiga* dari guru PAI dengan cara membentuk guru pembimbing, memahami siswa satu persatu, merekamkan materi pembelajaran, dan menggunakan strastegi dan metode pembelajaran.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين، اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله
والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين محمد وعلى اله وأصحابه
أجمعين، أما بعد.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah subhana wata'ala, yang telah melimpahkan Rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada beliau Nabi besar junjungan kita Muhammad shalallah 'alaihiwasalam yang telah menuntun manusia dari jalan kegelapan yang jauh dari ilmu pengetahuan menuju zaman yang terang berderang yang kita rasakan saat ini.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang proses belajar pendidikan agama Islam (PAI) siswa MTs Yaketunis Yogyakarta. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Sri Sumarni, M.Pd, selaku pembimbing akademik.
4. Ibu Dr. Hj. Marhumah, M.Pd, selaku pembimbing skripsi.

5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Kepala Sekolah beserta para Bapak dan Ibu Guru MTs Yaketunis Yogyakarta.
7. Ayah dan Mama yang kucintai yang telah memberikan dorongan baik dari moral maupun materi selama penulis menyusun skripsi ini.
8. Adikku Prayuga Utama dan Nora Tiya Utama atas dorongan semangatnya.
9. Keluarga besar bapak Hj. Syaiful, AS. Yang telah memberikan pengawasan kepada penulis selama di Yogyakarta.
10. Teman-teman PAI-1 Angkatan 2007.
11. Teman-teman PPL-KKN Integratif MTs N Wates Kulon Progo: Arif (Eriq Andalaz), Syarnubi, Ama, Miftah, Arina, Indrawaty, Vemi, dan Siti.
12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 20 Desember 2010

Penulis

Deca Putra Utama

NIM. 07410002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABTRAKSI	xii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN DAFTAR TABEL	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	26
G. Sistematika Pembahasan.....	32
BAB II : GAMBARAN UMUM MTs YAKETUNIS YOGYAKARTA.....	34
A. Letak Geografis.....	34
B. Sejarah Berdiri dan Proses Perkembangannya	35
C. Visi, Misi, Dasar dan Tujuan Pendidikannya	37
D. Struktur Organisasi	38
E. Keadaan Guru dan Siswa.....	40
F. Kurikulum	44
G. Keadaan Sarana Prasarana	45

BAB III : PROSES PEMBELAJARAN PAI SISWA TUNANETRA MTs	
YAKETUNIS YOGYAKARTA.....	46
A. Proses Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra MTs	
Yaketunis Yogyakarta	46
B. Permasalahan yang Dihadapi Tunanetra Siswa MTs Yaketunis	
Yogyakarta	66
C. Upaya yang Dilakukan Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah	
Belajar PAI Siswa MTs Yaketunis Yogyakarta.....	71
 BAB IV : PENUTUP	 85
A. Simpulan.....	85
B. Saran-saran	88
C. Kata Penutup	89
 DAFTAR PUSTAKA	 90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	93

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Daftar Nama Guru	41
Tabel 2	: Daftar Nama Siswa MTs Yaketunis Yogyakarta	110
Tabel 3	: Kondisi Ruang MTs	111
Tabel 4	: Perlengkapan Sekolah.....	112
Tabel 5	: Persensi Siswa Kelas VII.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Pengumpulan Data
- Lampiran II : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran III : Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran IV : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran V : Surat Ijin Penelitian
- Lampiran VI : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran VII : Daftar Riwayat Hidup Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar, sistematis, dan berkelanjutan untuk mengembangkan potensi rasa agama, menanamkan sifat keislaman, dan memberikan kecakapan beramalillah sesuai dengan tujuan pendidikan. Dari pengertian ini terdapat tiga kata pokok yang harus kita garis bawahi yaitu mengembangkan, menanamkan, dan memberikan kecakapan ketiga unsur inilah yang menjadi inti dalam pendidikan agama Islam. Dalam proses pendidikan harus dilakukan *pertama*, kesadaran, sadar di sini yaitu adanya *planning* (perencanaan) dalam proses pembelajaran. Tanpa melakukan *planning* dengan penuh kesadaran maka sama saja dengan melakukan sesuatu tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu.

Kedua, sistematis yaitu dalam proses pembelajaran harus dilakukan dengan berurutan sesuai dengan tahap-tahap pembelajaran sehingga materi yang disampaikan dapat terseruktur dengan baik. *Ketiga*, berkelanjutan yaitu dalam pembelajaran harus dilakukan dengan cara berkelanjutan atau berkesinambungan, tanpa dilakukan dengan cara berkelanjutan maka ilmu pengetahuan yang kita berikan kepada anak didik tidak dapat berkembang karena ia hanya cukup dengan apa yang ia miliki sehingga ilmu yang ia miliki tidak dapat dipadukan dengan ilmu-ilmu yang sedang berkembang.

Untuk melaksanakan pendidikan agama Islam yang berhasil perlu dilakukan pendidikan agama yang terpadu. Keterpaduan yang dimaksud adalah keterpaduan tujuan, keterpaduan materi, dan keterpaduan proses. *Pertama*, keterpaduan tujuan berarti pencapaian tujuan pendidikan merupakan tanggung jawab semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) pendidikan, yaitu pemerintah, kepala sekolah, guru, orang tua siswa, dan masyarakat. *Kedua*, keterpaduan materi ialah keterpaduan isi kurikulum yang digunakan atau materi pelajaran. Semua materi pelajaran yang dipelajari siswa hendaknya saling memiliki keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain. *Ketiga*, keterpaduan proses berarti para pendidik hendaknya menyadari bahwa semua kegiatan pendidikan sekurang-kurangnya tidak berlawanan dengan tujuan pendidikan keimanan dan ketakwaan, bahkan dikehendaki semua kegiatan pendidikan membantu tercapainya siswa yang beriman dan bertakwa.

Pada hakekatnya pendidikan merupakan hak setiap individu seperti yang tertuang dalam Undang-undang Dasar 1945, khususnya dalam pembukaan undang-undang alinea ke 4 Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa tujuan dibentuknya negara Indonesia, adalah dibentuk untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Untuk mewujudkan itu semua, langkah

pertama yang harus dimajukan adalah pendidikan.¹ Di samping itu, dalam pasal 31 UUD menyatakan bahwa setiap warga berhak mendapatkan pengajaran. Sebagai konsekuensi dari Undang-undang ini ialah negara berkewajiban untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan hak yang sama kepada masyarakat untuk dapat mengikuti atau merasakan pendidikan. Dan juga dalam UU no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab IV pasal 5 ayat 2 dijelaskan bahwa warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak mendapatkan pendidikan yang khusus. Sebagai wujud kepedulian dan persamaan hak tersebut, pemerintah telah menyediakan berbagai sarana pendidikan. Termasuk di dalamnya SLB (sekolah luar biasa) dan tempat rehabilitasi bagi penyandang cacat (*difabel*). Hal ini sebagaimana tercantum dalam UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.²

Begitu juga halnya dengan pendidikan agama Islam, guru diharapkan mampu untuk memberikan pelayanan kepada anak didik yang memang membutuhkan pelayanan khusus. Oleh sebab itu guru harus peka terhadap anak didik yang *difabel*³ khususnya tunanetra (A). Peserta didik yang tunanetra memiliki hak yang sama dengan peserta didik yang bisa melihat (*awas*) dalam mendapatkan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

¹ Setia, Adi Purwanta, *Pedoman Model Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*, (Yogyakarta: Dria Manunggal, 2006), hal.1.

² UU Sisdiknas no 20 tahun 2003, *Absolut*. Hal 14

³ *Difabel* adalah sebutan bagi orang-orang penyandang cacat baik yang tunanetra, tunarungu, dan tuna daksa. Dengan menggunakan istilah *difabel* ini lebih halus dan enak didengar dibandingkan dengan menyebutnya secara langsung.

Dalam proses pembelajaran PAI ini yang menjadi permasalahan adalah sulitnya peserta didik yang *difabel* (tunanetra) untuk bisa memahami pelajaran sebagaimana halnya anak-anak yang non *difabel*. Permasalahan-permasalahan seperti ini yang perlu diperhatikan. Materi-materi yang dipelajari dalam PAI khususnya di MTs sama dan tidak dibedakan antara yang *difabel* (tunanetra) dan non *difabel*, sehingga dalam proses pembelajaran materi yang disampaikan harus bisa dikuasai oleh semua peserta didik tanpa terkecuali. Seperti halnya dengan buku-buku pelajaran ini merupakan sebuah permasalahan dan kendala yang besar bagi peserta didik tunanetra. Peserta didik yang tunanetra mereka membutuhkan buku-buku yang *braille* untuk membantu dalam proses pembelajaran. Dengan adanya buku-buku yang sudah ditulis dengan huruf *braille* maka akan memudahkan peserta didik yang tunanetra untuk belajar mandiri.

Orang tunanetra sering kali digambarkan sebagai tak berdaya, tidak mandiri, dan menyedihkan. Sehingga terbentuk persepsi prasangka (*prejudice*) dikalangan masyarakat bahwa tunanetra itu patut dikasihani, terlalu butuh perlindungan dan bantuan. Dodds (1993) mengemukakan bahwa persepsi negatif tentang ketunanetraan tersebut sering disengaja dipertahankan dan diperkuat oleh badan-badan amal demi untuk menggugah banyak orang untuk berderma. Hal yang serupa sering kita jumpai dimasyarakat kita, dimana pencari derma berkeliling kerumah-rumah dengan mengatasnamakan tunanetra. Citra tunanetra yang digambarkan oleh para pencari derma tersebut bahkan diperkuat dengan pemandangan yang sering dijumpai dibanyak pusat

keramaian dimana orang tunanetra tidak berkesempatan memperoleh pendidikan, rehabilitas atau pelatihan yang sesuai dengan kebutuhannya dan mereka terpaksa harus menggantungkan dirinya pada belas kasihan orang lain. Sangat jarang orang awas bertemu dengan para tunanetra yang positif dalam wujud orang tunanetra yang kompeten dan mandiri.

Akibat kekurangmampuan tersebut menyebabkan keterbatasan-keterbatasan bagi para difabel. Ini disebabkan difabel menderita kesukaran dalam menerima rangsangan implikasi yang mungkin timbul dari kondisi tersebut, antara lain: (1). Curiga terhadap orang lain. Sikap ini muncul akibat terbatasnya orientasi lingkungan. Karena keterbatasan orientasi lingkungan para difabel sering harus bekerja keras untuk mengenal ruang. Dalam perkembangan yang tidak sempurna dan kemampuan untuk berorientasi terganggu, maka tak jarang para difabel mengalami pengalaman sehari-hari yang mengecewakan, ini membuat mereka berhati-hati, sebab sikap kehati-hatian yang berkepanjangan menimbulkan sikap curiga terhadap orang lain. (2). Perasaan mudah tersinggung kerap dialami. Hal ini terjadi akibat terbatasnya rangsangan visual yang diterima serta indera lain yang kurang baik peranannya. Maka, untuk mengatasinya melalui pemberian pendidikan agama, budi pekerti dan dengan membinanya. (3). Ketergantungan yang berlebihan. Para difabel belum bisa dikatakan mandiri secara keseluruhan.

Sikap ini disebabkan faktor luar yang selalu memperoleh pertolongan dari orang lain dan faktor dalam yaitu tidak berusaha mengatasi persoalan dirinya.⁴

Dengan diberi label tunanerta, banyak klien merasa kehilangan harga dirinya, tetapi banyak juga yang tidak (Dodds, 1993), dan menarik untuk ditelaah mengapa demikian. Menurut Cuupermith (1967), terdapat dua sumber harga diri: (1). Rasa dicintai dan diterima atau diperoleh pada masa kanak-kanak, dan (2). Rasa memiliki kompetensi pada masa dewasa. Pada orang yang kehilangan penglihatannya pada masa dewasa, mungkin kehilangan harga dirinya lebih disebabkan oleh perasaan kehilangan kompetensi yang pernah dimilikinya. Jika demikian halnya maka rasa harga dirinya itu dapat dipulihkan dengan meningkatkan kompetensi dalam berbagai bidang sehingga mampu hidup sendiri.⁵

Dari hasil *pre-riset* yang penulis lakukan dengan mengamati keadaan sekolah dan melakukan wawancara terhadap salah satu guru PAI di MTs Yaketunis Yogyakarta diperoleh keterangan bahwa terdapat lebih kurang 20 % dari jumlah siswa yang kurang berminat dalam mengikuti proses PAI.⁶ Idealnya, dengan adanya kurikulum yang baik dan fasilitas sekolah yang memadai untuk pembelajaran PAI, seharusnya siswa lebih termotivasi untuk belajar dengan lebih giat lagi. Tetapi, dari kenyataan yang ditemui di lapangan masih ada

⁴ Munawir, Yusuf. *Pendidikan Tunanetra Dewasa dan Bimbingan Karir*. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat pendidikan Tinggi. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik). Hal:33

⁵ <http://d-tradisi.blogspot.com/2007/08/konslingtunanetradewasa.html>. diambil pada hari Jum'at tanggal 28 Oktober 2010, jam 07.00 WIB.

⁶ Wawancara secara langsung dengan bapak Sulaiman selaku guru PAI di MTs Yaketunis Yogyakarta yang mengampu mata pelajaran Fiqih dan Aqidah, pada hari senin tanggal 18 Oktober 2010 jam 10.00 WIB.

beberapa siswa yang kurang minat belajarnya terhadap pelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk membahas masalah ini lebih lanjut dalam skripsi yang berjudul : ” Proses Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pembelajaran PAI di MTs Yaketunis Yogyakarta?
2. Apa saja permasalahan yang dihadapi siswa dalam belajar PAI di MTs Yaketunis Yogyakarta?
3. Bagaimana upaya siswa dalam memecahkan masalah belajar PAI di MTs Yaketunis Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui proses pembelajaran PAI bagi siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta.
 - b. Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa dalam dalam belajar PAI di MTs Yaketunis Yogyakarta.
 - c. Untuk mengetahui upaya siswa dalam memecahkan masalah belajar PAI di MTs Yaketunis Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

- 1) Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan di dalam dunia pendidikan.
- 2) Untuk mengembangkan wawasan peneliti.
- 3) Penelitian ini semoga bermanfaat dan memberika sumbangan pemikiran yang dapat membantu pembelajaran tunanetra khususnya di MTs Yaketunis Yogyakarta serta kepada teman-teman *difabel* pada umumnya.

b. Secara praktis

- 1) Memberikan informasi kepada guru PAI yang ada di MTs Yaketunis Yogyakarta bahwa banyak permasalahan siswa dalam proses pembelajaran.
- 2) Memberikan informasi kepada guru PAI yang ada di MTs Yaketunis Yogyakarta yang berkenaan dengan bagaimana cara menangani permasalahan-permasalahan yang ada sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

D. Kajian Pustaka

Setelah melihat dan meneliti penulis menemukan penelitian/skripsi yang sudah dilakukan sebelumnya, ada satu penelitian yang dianggap penulis relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Marfu'ah Hanawi jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2009 dengan judul "*Pendidikan Difabel diikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Yogyakarta*". Dalam skripsi ini menyimpulkan bahwa bentuk pendidikan difabel ITMI Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan potensi jasmani (jasad)
 - 1) *Outbond*
 - 2) Penyelenggaraan lomba sebagai ajang kompetisi difabel
 - 3) Pemeliharaan kebersihan lingkungan
- b. Pengembangan potensi akal
 - 1) Pelatihan baca al-Qur'an
 - 2) Pengajian rutin
 - 3) Optimalisasi teknologi difabel
 - 4) Pelatihan dasar kepemimpinan
- c. Pengembangan potensi hati
 - 1) Sholat berjamaah
 - 2) Mengadakan bakti sosial
 - 3) Program wisata religi
 - 4) Hubungan baik terhadap sesama anggota ITMI

Dari penelitian di atas, terdapat perbedaan dengan apa yang penulis teliti, meskipun mempunyai kesamaan dalam judul. Dalam penelitian ini penulis mengambil permasalahan lebih berfokus pada proses pembelajaran

PAI yang dihadapi oleh siswa di MTs LB A Yaketunis Yogyakarta. Jadi, pada penelitian ini lebih pada bagaimana cara siswa untuk meminimalisir bahkan menghilangkan permasalahan-permasalahan belajar siswa dalam proses pembelajaran PAI.

E. Landasan Teori

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Banyak pernyataan yang dikemukakan oleh ahli pendidikan tentang pengertian belajar, pernyataan-pernyataan yang menyangkut pengertian belajar satu dengan yang lainya tidak sama, perbedaan itu terjadi disebabkan karena adanya perbedaan sudut pandang dari masing-masing ahli, dan dengan adanya perbedaan tersebut akan memberikan lebih banyak wawasan dan pengetahuan tentang pengertian belajar.

Belajar selalu didefinisikan sebagai suatu perubahan pada diri individu yang disebabkan oleh pengalaman. Perubahan yang disebabkan oleh perkembangan (seperti tumbuh menjadi tinggi) adalah bukan contoh dari belajar, demikian pula sifat-sifat individu yang ada sejak lahir (seperti reflek dan serpon lapar atau sakit).⁷

Pengertian belajar menurut Hilgrad dan Bowr yang dikutip oleh Baharuddin dan Esa Nur Wahyudi Belajar adalah memperoleh

⁷ Djiwandono, Sri EstiWuryani. Psikologi Pendidikan. (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 2006). hal. 120

pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman dan mendapatkan informasi atau menemukan.⁸

Pendapat yang lain mengatakan belajar adalah berusaha memperoleh kepandayan atau ilmu, berlatih mengubah tingkahlaku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.⁹

Pengertian belajar menurut Foutan sebagai dikutip oleh Winata Putra belajar merupakan proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil pengalaman.¹⁰

Berdasarkan pendapat tentang definisi belajar di atas maka dapat di kemukakan adanya beberapa unsur yang mencirikan belajar berdasarkan ciri-cirinya yaitu:

1. Belajar memperoleh atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, pengignagatan menguasi dan mendapatkan informasi.
2. Belajar berlatih berubahnya tingkahlaku.
3. Belajar merupakan proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil pengalaman.¹¹

b. Teori Belajar dan Pembelajaran

Dalam belajar dan pembelajaran terdapat tiga teori besar diantaranya yaitu teori belajar dan tingkah laku, teori kognitif, dan teori humanistik.

⁸ Baharuddin dan Esa Nur Wahyudi. *Teori belajar dan pembelajaran*. (Yogyakarta : Ruzz Media. 2007). hal. 13

⁹ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. (Jakarta : Balai Pustaka, 2002). hal. 17

¹⁰ Winata Putra dan Udin S. *Psikologi pendidikan dan Evaluasi*, (Jakarta : Gramedia 1994). hal. 2

¹¹ Tim Penulis Buku Psikologi Pendidikan. *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta. 1997). hal. 60-62

1) Teori Behavioristik

Teori behavioris yang diperkenalkan oleh Ivan Pavlov dan dikembangkan oleh Thorndike dan Skinner, berpendapat bahwa pembelajaran adalah berkaitan dengan perubahan tingkah laku. Teori pembelajaran mereka kebanyakannya dihasilkan dengan. Mereka menumpukan ujian kepada perhubungan antara ‘rangsangan’ dan ‘gerak balas’ yang menghasilkan perubahan tingkah laku. Ujian ini bisa bersifat sebagai suatu usaha yang dapat merubah tingkah laku orang agar bisa lebih baik. Maka perubahan inilah yang disebut pembelajaran. Secara umum memang teori behavioris menyatakan bahwa pengajaran dan pembelajaran akan mempengaruhi segala perbuatan atau tingkah laku pelajar sama ada baik atau sebaliknya. Teori ini juga menjelaskan bahwa tingkah laku pelajar dapat diperhatikan dan diprediksi apakah mengarah ke hal positif atau negatif. Kaitan antara teori behaviorisme dengan sistem pembelajaran yang ada di Indonesia saat ini yaitu dalam pelaksanaannya proses belajar mengarah pada keaktifan seorang Guru. Jadi siswa masih kurang aktif, sehingga jika ada kesalahan pada seorang guru siswa masih belum mengetahui apakah hal yang dilakukan guru itu baik atau tidak. Dalam artian siswa belum dapat menangkap semua secara sempurna segala respon yang diberikan oleh guru. Pada saat ini memang masih banyak guru yang menggunakan teori ini dalam pelaksanaan pembelajaran, padahal

menurut saya teori ini sudah kurang efektif digunakan pada saat ini. Tetapi guru sekarang masih takut untuk berinovasi menggunakan teorinya sendiri yang lebih efisien untuk melaksanakan proses belajar yang menyenangkan atau PAKEM. Aplikasi lain teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran yaitu tergantung dari beberapa hal seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, materi pelajaran, karakteristik siswa, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Artinya dalam pembelajaran menurut teori behavioristik yaitu pembelajaran hanya tergantung pada pengetahuan yang objektif, pasti, tetap, dan tidak berubah sehingga pembelajaran masih bersifat pasif karena masih belum ada keberanian seorang guru untuk menginovasi sistem pembelajaran tersebut sehingga teori ini mengalami pergeseran menuju teori kognitivisme.

2) Teori Kognitif

Teori kognitif pula berpendapat bahwa pembelajaran ialah suatu proses pendalaman yang berlaku dalam akal pikiran, dan tidak dapat diperhatikan secara langsung dengan tingkah laku. Ahli-ahli psikologi kognitif seperti Bruner dan Piaget menjelaskan kajian kepada berbagai jenis pembelajaran dalam proses penyelesaian masalah dan akal berdasarkan berbagai peringkat umur dan kecerdasan pelajar. Teori-teori pembelajaran mereka adalah bertumpu kepada cara pembelajaran seperti pemikiran

cerdik, urgensi penyelesaian masalah, penemuan dan pengkategorian. Menurut teori ini, manusia memiliki struktur kognitif, dan semasa proses pembelajaran, otak akan menyusun segala pernyataan di dalam ingatan. Dalam teori ini pembelajaran juga harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan intelektual anak mulai dari tahap sensorimotor (umur 0-2 tahun), tahap preoperasional (umur 2-7 tahun), tahap operasional konkret (umur 7-11 tahun), tahap operasional formal (umur 11-18 tahun). Kaitan teori ini dalam pembelajaran masa kini yaitu dalam memberikan respon kepada siswa harus disesuaikan dengan kebutuhan kognitif siswa artinya dalam melaksanakan pembelajaran ataupun memberikan stimulus kepada siswa sebaiknya guru harus mengetahui kemampuan setiap siswa sehingga siswa dapat merespon setiap stimulus yang diberikan guru dengan baik. Setiap siswa mempunyai kemampuan atau bakat yang terpendam sesuai kemampuan kognitif mereka masing-masing, jadi dalam pembelajaran seorang Guru sebaiknya tidak memaksakan keinginan guru agar siswanya dapat menguasai suatu materi pelajaran dengan sama. Tetapi guru harus mengetahui kekurangan siswa-siswanya agar siswa lebih senang dalam belajar dan tidak merasa dipaksa oleh orang lain. Selain itu dalam teori kognitif sangat menekankan pada kognitif oriented artinya pembelajaran hanya berorientasi terhadap kognisi atau intelektual saja

implikasinya seorang siswa masih kurang dalam peran afeksi sehingga lulusan pendidikan memiliki kualitas intelektual dan moral yang kurang seimbang. Apalagi pada saat-saat seperti ini pendidikan harus memperbanyak pendidikan moral agar tidak terjadi dekadensi moral. Adanya kekurangan seimbangan antara kualitas intelektual dan moral itu sehingga teori ini bergeser menuju teori konstruktivisme.

3) Teori Humanistik

Teori humanistik ini berpandangan bahwa belajar dipengaruhi bagaimana siswa-siswa berpikir dan bertindak. Dalam perspektif pendidikan humanistik, pendidik seharusnya memperhatikan pendidikan lebih responsif terhadap kebutuhan kasih sayang (*affective*) siswa. Kebutuhan afektif adalah keutuhan yang berhubungan dengan emosi, perasaan, nilai, sikap, predisposisi, dan moral.

Tujuan dari teori humanistik ini adalah sebagai berikut:

- a) Menerima kebutuhan-kebutuhan dan tujuan siswa serta menciptakan pengalaman dan program untuk perkembangan keunikan potensi siswa.
- b) Memudahkan aktualisasi diri siswa dan perasaan diri mampu.
- c) Memperkuat perolehan keterampilan dasar (akademik, pribadi, antar pribadi, komunikasi, dan ekonomi).
- d) Memutuskan pendidikan secara pribadi dan penerapannya.

- e) Mengenal pentingnya preasaan manusia, nilai, dan persepsi dalam proses pendidikan.
- f) Mengembangkan suasana belajar yang menantang dan bias mengerti, mendukung, menyenangkan, serta bebas dari ancaman.
- g) Mengembangkan siswa masalah ketulusan, respek dan menghargai orang lain, dan terampil dalam menyelesaikan konflik.

2. Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam

a. Sekilas tentang pendidikan

1) Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha peradaban suatu bangsa yang dikembangkan atas dasar suatu pandangan hidup bangsa itu yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya, suatu cita-cita atau tujuan yang menjadi motif cara suatu bangsa berfikir dan berkelakuan, yang diberlangsungkan secara turun temurun keangkatan berikutnya.¹² Begitu pula devinisi lain yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses pembudayaan, proses kultural atau proses kultivasi untuk mengembangkan semua bakat dan potensi manusia, guna mengangkat diri sendiri dan manusia sekitarnya pada tahap *human*.¹³ Lain halnya dengan

¹² Meichati, Siti. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP-IKIP, 1981), hal.5-6

¹³ Kartono, Kartini. *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis (apakah pendidikan masih diperlukan)*. (Bandung : Mandar Maju, 1992), hal. 22

definisi ini pendidikan dalam arti luas adalah sebagai bentuk petolongan agar individu mendapatkan pengetahuan wawasan, keterampilan dan keahlian tertentu.¹⁴

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar, sistematis, dan berkelanjutan yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai budaya serta mengangkat derajat diri sendiri dan orang lain menuju tahap yang lebih baik.

Di samping itu juga dalam pendidikan terdapat sebuah cabang ilmu yaitu psikologi pendidikan. Secara umum psikologi pendidikan bermaksud untuk menerapkan psikologi ke dalam proses yang membawa perubahan tingkah laku. Dalam hal ini adalah perubahan tingkah laku siswa dalam meningkatkan motivasi belajarnya. Tidak hanya itu psikologi pendidikan juga mempelajari pelajar atau siswa, belajar dan mengajar. Prinsip-prinsip ini memusatkan perhatian, di mana informasi, keterampilan, nilai, dan sikap diteruskan dari guru ke siswa di dalam kelas.¹⁵

2) Tujuan pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap Negara, oleh karena itu pendidikan yang ada disuatu Negara mempunyai tujuan tertentu. Seperti Negara Indonesia yang berfalsafah pancasila.

Tujuan pendidikan dan pengajaran Republik Indonesia berdasarkan pancasila dan tercantum dalam UU no. 4 tahun 1959

¹⁴ *Ibid*, hal. 230

¹⁵ Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 2006), hal. 30

no. 12 tahun 1954 pasal 3 Bab II berbunyi: *“Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah air.”*¹⁶

Serta tercantum dalam Undang-undang no. 2 tahun 1989 (tentang sistem pendidikan nasional) disebutkan sebagai berikut: *“Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan berrtakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rokhani, keperibadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”*¹⁷

b. Pendidikan Agama Islam (PAI)

1) Pengertian pendidikan agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹⁸

¹⁶ *Ibid*, hal. 226

¹⁷ Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006), hal. 36

¹⁸ Kurikulum 2004. “Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah.” <http://www.smantas.net/pendidikan%20Agama%20Islam.pdf>. Jum'at 14 Mei 2010, jam 15.55 WIB.

Pendidikan agama Islam adalah merupakan usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dan dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengembangkan amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdianya kepada Allah.¹⁹

Pendidikan agama Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak keperibadiannya.²⁰

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya berusaha mencerdaskan secara kognitif saja, melainkan berkenaan dengan hubungan antara makhluk dengan sang khalik yang semua itu diatur berlandaskan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Inilah yang menjadi keistimewaan pendidikan agama Islam yang mampu memadukan antara *hablum minallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia).

2) Tujuan pendidikan agama Islam (PAI)

Sesuai dengan Undang-undang no. 2 tahun 1989 (tentang sistem pendidikan nasional) yaitu:

¹⁹ Shaleh, Abdul Rachman. *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi*. (Jakarta : PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hal. 2

²⁰ Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Kritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hal. 10

- a. Harus tampil sebagai proses pembinaan kepribadian manusia Indonesia dalam usaha meningkatkan kualitas iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang pada gilirannya agar mampu mendorong tumbuhnya kekuatan dan hasrat untuk mengembangkan diri seluas-luasnya dan mencapai ilmu yang setinggi-tingginya.
- b. Harus tampil sebagai institusi dari berbagai jalur dan jenis pendidikan yang secara fungsional mampu memberikan sumbangan bagi kemasalahatan dan kemajuan bangsa dan Negara republik Indonesia berdasarkan Pancasila.
- c. Harus tampil secara khusus sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang secara fungsional mampu menyiapkan peserta didik untuk studi keislaman lebih lanjut (*tafaquh fiddin*) menjadi calon ulama yang tanggu di masyarakat.²¹

c. Pendidikan Untuk Tunanetra

1. Pengertian Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya atau kedua-keduanya tidak berfungsi sebagai saluran menerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas.²²

Tunanetra terdiri dari dua suku kata, Tuna berarti rusak, luka, kurang, tidak memiliki, sedangkan netra artinya mata. Jadi tunanetra adalah rusak matanya atau luka matanya atau tidak

²¹ Sholeh, Abdur rahmad. *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi*. hal. 6

²² Soemantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : PT. Rapika Aditama. 2007) hal. 65.

memiliki mata yang berarti buta atau kurang dalam penglihatannya.²³

Anak dengan gangguan penglihatan dapat diketahui dalam kondisi sebagai berikut²⁴:

- a. Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas.
- b. Terjadi kekeruhan pada lensa mata karena ada cairan tertentu.
- c. Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak.
- d. Terjadi keretakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

Dari kondisi-kondisi di atas, pada umumnya yang digunakan sebagai acuan/patokan apakah seseorang anak termasuk tunanetra ataupun tidak ialah berdasarkan pada tingkat ketajaman penglihatan.²⁵ Untuk mengetahui ketunanetraan dapat diketahui melalui sebuah tes yang dikenal dengan tes Snellen Card. Dalam tes ini anak dapat dikatakan tunanetra apabila ketajaman penglihatannya (visusnya) kurang dari 6/21. Artinya, berdasarkan tes ini, anak hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang awas dapat dibaca pada jarak 21 meter.²⁶

Berdasarkan acuan di atas, tunanetra dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu buta dan low vision. Dikatakan buta

²³ Widdjajantin, Anastasia dan Imanuel Hitipeuw. *Ortopedagogik Tunanetra 4*. (Jakarta: Depdiknas), hal. 4

²⁴ Soemantri, Sutjihati, hal. 65

²⁵ *Ibid*, hal. 65-66

²⁶ *Ibid*, hal. 66

apabila anak sama sekali tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar ($\text{visusnya} = 0$), sedangkan *low vision* adalah bila anak masih mampu menerima rangsangan cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/12, atau jika anak hanya mampu membaca *headline* pada surat kabar.²⁷

Anak tunanetra memiliki karakteristik kognitif, sosial, emosi, motorik, dan keperibadian yang sangat bervariasi. Hal ini sangat bergantung pada sejak kapan anak mengalami ketunanetraan, bagaimana tingkat ketajaman penglihatannya, berapa usianya, serta bagaimana tingkat pendidikannya.²⁸

Telah kita ketahui bahwa akibat cacat. Adapun bermacam-macam jenis kelainan tingkah laku anak cacat itu sebenarnya merupakan mekanisme pertahanan diri anak cacat untuk sosial *adjustment*. Atas hasil penelitian para ahli dalam bidang psikologi bahwa anak cacat netra memiliki intelegensi yang normal bahkan ada yang di atas normal atau di atas 90-110, maka dengan kemampuan ini mereka akan:

- a. Berpikir lancar.
- b. Daya ingatnya kuat, luas, setia.
- c. Dasar orientasi bicaranya baik, lancar, logis, sistematis.
- d. Perabaanya tajam.
- e. Daya konsentrasinya tinggi.

²⁷ *Ibid*, hal. 66

²⁸ *Ibid*, hal. 66

- f. Adapun kelainan-kelainan tingkat tingkah laku anak cacat netra dalam kehidupan sosial.
- g. Sikap ragu-ragu terhadap obyek-obyek baru.
- h. Sikap kurang percaya diri.
- i. Sikap takut pada situasi kacau, ramai, tempat yang tak teratur, benda besar bulat, luas, sempit, turun, naik, licin, dan tajam.
- j. Sikap konsentrasi anak cacat netra.
- k. Sombong, kemampuannya kuat.
- l. Suara yang lantang, keras, dan jelas.
- m. Mudah tersinggung.

Aspek-aspek psikologi dari anak cacat netra tersebut juga dipengaruhi oleh tingkat jenis kecacatannya.²⁹

2. Aktivitas Belajar Tunanetra

Secara umum aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh siswa tunanetra sama saja dengan proses pembelajaran yang dilakukan siswa yang normal pada umumnya. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya kemampuan/kecerdasan yang dimiliki oleh siswa tunanetra normal berkisar antara 90-110 hal ini menunjukkan bahwa secara kualitas siswa tunanetra mempunyai kemampuan yang sama dengan siswa normal pada umumnya.

M. Ngalim Purwanto mengatakan bahwa keberhasilan dalam sebuah pembelajaran dikelompokkan kedalam beberapa

²⁹ Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal. 64-65.

kelompok, yaitu adanya faktor dari luar dan faktor dari dalam diri

.³⁰

- a. Faktor dari luar yang terdiri dari faktor lingkungan/faktor alam dan faktor sosial serta instrumental (kurikulum, program, sarana dan fasilitas serta guru).
- b. Faktor dari dalam yang terdiri dari faktor fisiologi (kondisi fisik, dan panca indera) dan faktor psikologis (minat, bakat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif).

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas belajar siswa tunanetra itu sama seperti pembelajaran siswa pada umumnya, yang menjadi perbedaan disini yaitu terletak pada media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Siswa tunanetra menggunakan alat bantu dalam pembelajaran contohnya untuk menulis menggunakan *stilus* (pulpen) dan *riglet* (papan ketik). Masih banyak lagi alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran.

3. Aktivitas Belajar PAI di Kalangan Tunanetra

Dalam bidang baca tulis siswa tunanetra dan siswa yang normal, seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa secara umum aktivitas belajar antara siswa tunanetra dengan siswa normal yang berkaitan dengan baca tulis memiliki perbedaan yang mendasar. Membaca dengan mata secara psikologis merupakan suatu proses

³⁰ <http://proposal-penelitian-tunanetra-html>. Diambil pada hari minggu tanggal 10 oktober 2010 jam 09.55

yang kompleks, tetapi membaca melalui jari-jari seperti halnya yang diperagakan oleh anak tunanetra lebih sulit dibandingkan dengan menggunakan mata. Anak tunanetra dalam hal membaca menggunakan cara yang khusus, yakni menggunakan huruf-huruf yang diciptakan oleh *Braille*.³¹

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) memerlukan cara tersendiri agar siswa tunanetra mampu memahami materi yang disampaikan guru. Karena dalam pembelajaran PAI ini banyak materi yang dituntut untuk praktek langsung seperti memandikan jenazah dan haji. Dalam materi-materi seperti ini menjadikan sebuah permasalahan bagi siswa tunanetra, oleh karena itu dibutuhkan alat bantu yang baik agar siswa mampu memahami apa yang disampaikan oleh guru. Seperti boneka sebagai alat bantu dalam praktek mengurus jenazah dan menggunakan miniatur ka'bah untuk praktek ibadah haji.

Di sini timbul tugas pendidik dalam proses penyesuaian sosial anak tunanetra yaitu membina dan mengarahkan pengetahuan anak tunanetra tentang kenyataan yang ada di sekitarnya, menumbuhkan kepercayaan diri, menanamkan perasaan bahwa dirinya dapat diakui dan diterima oleh lingkungannya.³²

³¹ Effendi, Muhammad. 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hal:48-49

³² *Ibid*, hal : 53

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan sekolah, lembaga kemasyarakatan, dan lembaga pendidikan baik formal dan in formal.³³

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni studi mendalam dengan menggunakan tehnik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya. Peneliti menginterpretasikan fenomena-fenomena bagaimana orang mencari makna dari padanya.³⁴ Penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.³⁵ Serta penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena social dari pandangan pelakunya.³⁶

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi pendidikan yaitu mengkaji masalah dengan mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamati.³⁷

³³ Sarjono, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. 2008, hal. 21

³⁴ Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2008), hal. 61

³⁵ *Ibid*, hal. 60

³⁶ Sarjono, dkk. Hal:23

³⁷ Abdullah MA, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rafa Grafindo Persada, 1999), hal. 50.

3. Subyek Penelitian

Yang dimaksud dengan informan disini adalah sumber dimana data dapat diperoleh. Sebelum sampel dipilih perlu dihimpun terlebih dahulu informasi tentang sub-sub unit dan informan-informan di dalam unit kasus yang akan diteliti. Untuk kemudian peneliti memilih informan, kelompok, tempat, kegiatan, dan peristiwa yang kaya akan informasi.

Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini:

- a. Kepala sekolah MTs Yaketunis Yogyakarta
- b. Dewan guru MTs Yaketunis Yogyakarta, dan
- c. Para siswa MTs Yaketunis Yogyakarta

4. Metode pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang benar dan dapat dipercaya serta sesuai dengan persoalan yang sedang dihadapi maka diperlukan beberapa metode sebagai berikut:

- a. Metode observasi

Observasi adalah metode ilmiah yang biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang gambaran umum sekolah seperti gedung, fasilitas, atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah yang bersangkutan, serta pelaksanaan kegiatan belajar mengajar PAI di sekolah yang ada.

b. Metode interview

Interview adalah pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dilakukan dengan cara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan lebih meyakinkan, misalnya untuk mengetahui keadaan siswa yang dapat diketahui dengan mengadakan interview kepada kepala sekolah, guru-guru, dan para siswa maupun pihak-pihak yang berhubungan dengan sekolah yang bersangkutan.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah studi dokumentasi (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis data atau dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun dokumen elektronik. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang lebih detail dan terperinci yang tidak dapat diungkapkan dengan metode lain, yang dijadikan sumber dokumen bagi penulis ialah arsip-arsip sekolah seperti daftar absensi siswa, RPP, jadwal kegiatan sekolah, arsip surat masuk, dan surat keluar.

5. Triangulasi data

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data lain.³⁸

³⁸ Wiraatmaja, Rokhiyati. 2004. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Rosda Karya. Hal: 178

Trianggulasi data dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti. Hal ini perlu dilakukan mengingat dalam penelitian kualitatif persoalan pemahaman makna suatu hal bisa jadi berbeda antara satu orang dan lainnya.³⁹

Dalam triangulasi data peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.

Denzin membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber.

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu

³⁹ Bungin, Burhan. 2005. *Analisis data penelitian kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Hal: 192

dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.⁴⁰

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dalam rangka menganalisis data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka di sini diterapkan metode analisis data kualitatif. Dalam analisis data tersebut digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis data yang memberikan predikat pada variable yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya⁴¹.

Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini, dilakukan berdasar analisis deskriptif, sebagaimana yang dikembangkan oleh Milles

⁴⁰ <http://goyangkarawang.com/2010/02/triagulasi-dan-keabtrakan-data-dalam-penelitian/>
di akses pada tanggal 20 Januari 2011, jam 11.00 WIB

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 353.

& Huberman. Analisis tersebut terdiri dari tiga alur analisis yang berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan data verifikasi.⁴²

b. Penyajian Data

Penyajian data di sini dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁴³ Penyajian data dalam skripsi ini merupakan penggambaran seluruh informasi tentang bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswanya.

c. Penarikan Kesimpulan

Dari kumpulan makna setiap kategori, penulis berusaha mencari esensi dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian. Setelah analisis dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh penulis.

⁴² Matthew B. Miles, dkk., *Analisa Data Kualitatif*. (Jakarta : UI-Press, 2009), hal.16.

⁴³ *Ibid.*, hal.17.

G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini terdiri dari empat bab, yang pada setiap bab mempunyai sub-sub pokok bahasan tersendiri guna untuk memenuhi pembahasan pada setiap babnya. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

Bab pertama berisi tentang latar belakang masalah yang mendasari penelitian, rumusan masalah, yang berisi tentang masalah-masalah yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian, sebagai hal-hal yang dapat diambil dari penelitian ini, telaah pustaka yang berisi tentang penelitian yang relevan dengan penelitian ini, landasan teori, sebagai bahan pijakan dalam melakukan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang gambaran-gambaran umum tentang objek yang diteliti, diantaranya tentang letak geografis sekolah, sejarah berdiri, tujuan, visi dan misi, struktur organisasi sekolah, kondisi fisik sekolah, keadaan guru dan siswa, kurikulum, dan sarana prasarana.

Bab ketiga berisi tentang inti penelitian dan pembahasannya. Bab ini akan membahas tentang analisis mengenai proses belajar pendidikan agama Islam (PAI) siswa tunanetra MTs Yaketunis (yayasan kesejahteraan tunanetra Islam) Yogyakarta. Bagaimana proses belajar PAI siswa tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta, Apa saja permasalahan yang dihadapi siswa dalam belajar PAI di MTs Yaketunis Yogyakarta, dan Bagaimana upaya siswa dalam memecahkan masalah belajar PAI di MTs Yaketunis Yogyakarta. Ini akan dianalisis menggunakan teori-teori yang sudah ada baik dari segi faktor tujuan,

faktor pendidik, faktor anak didik (siswa), faktor alat pendidikan maupun faktor lingkungan. Dari analisis tersebut di dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai bagaimana upaya guru untuk meningkatkan kualitas siswa khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Bab keempat adalah bab penutup yang nantinya akan berisi simpulan, saran-saran yang diperlukan, dan kata penutup serta diakhiri dengan lampiran yang berisi dokumen-dokumen penting yang diperlukan bagi keabsahan penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan dan mengemukakan berbagai data yang telah diperoleh selama penelitian, yaitu tentang proses belajar pendidikan agama Islam (PAI) siswa MTs Yaketunis Yogyakarta, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam bagi siswa tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) siswa MTs Yaketunis Yogyakarta sama saja seperti siswa pada umumnya, karena kurikulum yang digunakan sama di MTs Yaketunis sama dengan kurikulum yang digunakan di sekolah MTs pada umumnya dan juga proses dalam pembelajaran mengacu pada RPP.

2. Masalah yang dihadapi siswa dalam belajar PAI di MTs Yaketunis Yogyakarta.

Dalam belajar pendidikan agama Islam siswa MTs Yaketunis Yogyakarta mengalami beberapa permasalahan, permasalahan itu dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu dari individu siswa, dari materi pendidikan agama Islam (PAI), dan dari guru Pendidikan agama Islam (PAI).

a. Dari individu siswa

Permasalahan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yaitu selain dari tingkat kognitif yang berbeda-beda juga disebabkan oleh latar belakang pendidikan yang dulunya berasal dari Sekolah Dasar (SD) maka belum pernah mempelajari pelajaran fiqih, al-Qur'an hadis, akhlaq, dan sejarah kebudayaan Islam (SKI). Oleh sebab itu siswa merasa sulit belajar PAI karena harus memulai dari awal dan berbeda dengan siswa yang berasal dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang sudah pernah belajar sebelumnya.

b. Dari materi pendidikan agama Islam (PAI)

Permasalahan yang berkaitan mengenai materi pendidikan agama Islam faktor utamanya disebabkan oleh kurangnya media pembelajaran seperti buku-buku pembelajaran yang sudah *dibraillekan*. Dengan minimnya buku-buku pelajaran yang sudah *dibrailkan* menyebabkan para siswa sulit untuk mencari bahan/materi pembelajaran sehingga siswa terkadang hanya menunggu dari guru.

c. Dari guru pendidikan agama Islam (PAI)

Cara mengajar guru yang menarik sangat penting untuk menarik bakat siswa. Itulah yang dihadapi siswa MTs Yaketunis Yogyakarta karena sebagian guru PAI ketika menyampaikan materi terkadang monoton seperti dengan cara mendiktekan saja, hal ini

menyebabkan siswa merasa bosan karena cara penyampaian materi yang tidak ada variasi.

3. Upaya yang dilakukan siswa untuk memecahkan masalah belajar PAI di MTs Yaketunis Yogyakarta.

Usaha yang dilakukan siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam belajar pendidikan agama Islam, usaha yang dilakukan siswa untuk menyelesaikan masalah belajar PAI dapat digolongkan menjadi tiga yaitu dari individu siswa, dari materi pendidikan agama Islam (PAI), dan dari guru pendidikan agama Islam.

- a. Dari individu siswa

Beberapa hal yang dilakukan siswa untuk mengatasi permasalahan belajar pendidikan agama Islam (PAI) yaitu dengan cara:

- 1) Belajar dengan teman
- 2) Memperbanyak catatan
- 3) Belajar di perpustakaan/membaca
- 4) Belajar dengan relawan
- 5) Bertanya kepada guru

- b. Dari materi pendidikan agama Islam (PAI)

Dalam hal materi pendidikan agama Islam, agar siswa dapat memahami materi dengan baik, idealnya ketika guru menyampaikan materi pembelajaran tidak hanya sekedar menyampaikan saja melainkan dengan cara melihat kemampuan siswa masing-masing

sehingga setiap siswa dapat menerima materi sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.

c. Dari guru pendidikan agama Islam (PAI)

Guru juga berperan dalam memberikan solusi untuk menyelesaikan permasalahan belajar siswa, hal yang dilakukan yaitu:

- 1) Membentuk guru pembimbing
- 2) Memahami siswa satu per satu
- 3) Mendiktekan materi pembelajaran
- 4) Merekamkan materi pembelajaran
- 5) Menggunakan metode dan strategi pembelajaran

B. Saran-saran

1. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara umum perlu diperhatikan, perlu diperbanyak menggunakan metode dan strategi pembelajaran agar proses pembelajaran menarik dan tidak menyebabkan pembelajaran menjadi monoton dan siswa merasa jenuh dalam proses pembelajaran.
2. Para siswa diharapkan lebih terbuka mengenai permasalahan-permasalahan belajar yang dihadapi, agar permasalahan itu tidak berlarut-larut dan dapat segera carikan jalan keluarnya sekaligus diselesaikan. Berusahalah untuk belajar mandiri sehingga apabila ada permasalahan

dalam proses pembelajaran dapat terselesaikan dengan cepat dan mudah tidak harus menunggu dari orang lain untuk menyelesaikannya.

3. Para guru selalu tingkat perhatian kepada para siswa difable apa yang menjadi permasalahan belajarnya agar segera dicarikan solusinya sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik tanpa ada hambatan-hambatan yang berarti.

C. Kata penutup

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan keharat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini tanpa banyak hambatan yang berarti. Ini adalah buah pena terukir melalui sebuah penelitian, yang ditulis dengan semangat serta penuh perjuangan. Seluruh waktu, tenaga dan pikiran sepenuhnya penulis sudah curahkan demi terselesaikannya skripsi ini. Namun, penulis sangat menyadari bahwa tulisan ini sangat jauh dari sempurna.

Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi untuk menjadikan karya ilmiah ini lebih baik. Namun demikian, dibalik ketidaksempurnaan dari karya ilmiah ini penulis harapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan yang berarti khususnya di dunia pendidikan.

Akhirnya, penulis sampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada segenap pihak yang sudah membantu dan memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini. Mudah-mudahan amal baik kita akan diterima oleh Allah SWT dan akan menjadi tabungan amal kita. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.
- A.J. Cropley. *Pendidikan Seumur Hidup* yang disunting oleh M. Sardjan Kadir. Surabaya: Usaha Offset Printing.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Kritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arikunto, Suharsimi. *Pengelolaan Kelas dan Siswa (sebuah pendekatan evaluative)*. Jakarta: CV. Rajawali, 1989.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyudi. *Teori belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta : Ruzz Media. 2007.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006.
- Effendi, Muhammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Bekelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- <http://proposal-penelitian-tunanetra.html>. Diambil pada hari minggu tanggal 10 Oktober 2010 jam 09.55 WIB.
- <http://d-tradisi.blogspot.com/2007/08/konslingtunanetradewasa.html>. diambil pada hari Jum'at tanggal 28 Oktober 2010, jam 07.00 WIB.
- <http://goyangkarawang.com/2010/02/triangulasi-dan-keabtrakan-data-dalam-penelitian/> di akses pada tanggal 20 Januari 2011, jam 11.00 WIB
- Kartono, Kartini. *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis (apakah pendidikan masih diperlukan)*. Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Kurikulum 2004. "Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah." <http://www.smantas.net/pendidikan%20Agama%20Islam.pdf>.__Jum'at 14 Mei 2010, jam 15.55 WIB

- Meichati, Siti. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP-
IKIP, 1981.
- Miles B, Matthew & A Michael Huberman.. *Analisis Data Kualitatif (buku
sumber tentang metode-metode baru)*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI),
2009.
- Munawir, Yusuf. *Pendidikan Tunanetra Dewasa dan Bimbingan Karir*.
(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat pendidikan Tinggi.
Proyek Pendidikan Tenaga Akademik).
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja
Rosdakarya Offset, 2006.
- Sarjono,dkk. *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2008.
- Setia Adi Purwanta, *Pedoman Model Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*.
Yogyakarta: Dria Manunggal, 2006.
- Soemantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Rapika Aditama,
2007.
- Sukamadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT.
Remaja Rosdakarya Offset, 2008.
- SULUH (Jurnal Pendidikan Islam Vol.2 No.3 September-Desember 2009) Ikatan
Mahasiswa Pasca Sarjana Kerjasama Dengan Dirjen Pendidikan Islam
Departemen Agama Republik Indonesia Dengan PPS Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Susilo, Taufik Adi. *Spirit Jepang (30 inspirasi dan kunci sukses orang-orang
Jepang)*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media. 2009.
- Shaleh, Abdul Rachman. *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan
Aksi*. Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Tim Penulis Buku Psikologi Pendidikan. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UPP
IKIP Yogyakarta. 1997.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka, 2002.
- UU Sisdiknas no 20 tahun 2003, *Absolut*.

Widdjajantin, Anastasia dan Imanuel Hitipeuw. *Ortopedagogik Tunanerta 4*. Jakarta: Depdiknas.

Winata Putra dan Udin S. *Psikologi pendidikan dan Evaluasi*. Jakarta : Gramedia 1994.

Wiraatmaja, Rokhiyati. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosda Karya, 2004.

Lampiran I : Pedoman Pengumpulan Data

A. Pedoman wawancara

1. Kepada siswa MTs Yaketunis Yogyakarta
 - a. Menurut Anda secara keseluruhan belajar PAI itu menyenangkan atau membosankan! Mengapa?
 - b. Apakah yang menjadi permasalahan Anda ketika belajar PAI?
 - 1) Dari diri sendiri
 - 2) Dari materi PAI itu sendiri
 - 3) Dari cara penyampaian guru
 - c. Dari permasalahan yang Anda hadapi mata pelajaran apa yang menurut Anda sulit dan menjadi masalah bagi Anda! Apa alasannya?
 - d. Setelah mengetahui permasalahan dalam belajar PAI apa usaha/upaya yang Anda lakukan agar untuk menyelesaikan permasalahan itu?
 - 1) Dari diri sendiri
 - 2) Dari materi PAI
 - 3) Dari cara penyampaian guru
 - e. Apakah ada usaha guru yang untuk memudahkan/membantu menyelesaikan masalah-masalah yang Anda hadapi?
2. Kepada guru MTs Yogyakarta
 - a. Apa saja yang menjadi permasalahan ketika belajar pendidikan agama Islam (PAI) baik yang bapak/ibu rasakan sekaligus siswa rasakan?
 - b. Apa penyelesaian yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut?

B. Pedoman observasi

1. Proses pembelajaran PAI MTs Yaketunis Yogyakarta
2. Letak geografis MTs Yaketunis Yogyakarta
3. Keadaan sarana dan prasarana

C. Pedoman dokumentasi

1. Sejarah berdiri dan perkembangannya
2. Visi Misi MTs Yaketunis Yogyakarta
3. Struktur organisasi MTs Yaketunis Yogyakarta
4. Daftar guru MTs Yaketunis Yogyakarta
5. Daftar siswa MTs Yaketunis Yogyakarta

Lampiran II : Catatan Lapangan Hasil Wawancara

CACATAN LAPANGAN 1

Metode pengumpulan data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Rabu/24 November 2010
Jam	: 19.30-19.50
Lokasi	: Asrama MTs Yaketunis Yogyakarta
Sumber data	: Saiful Anwar

Deskripsi data:

Informan adalah termasuk salah satu dari siswa kelas 1 (satu) MTs Yaketunis Yogyakarta. Wawancara ini merupakan wawancara yang pertama yang dilakukan penulis dengan informan dan dilaksanakan di asrama MTs Yaketunis Yogyakarta. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut materi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang menjadi permasalahan belajar siswa.

Dari wawancara tersebut terungkap bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berjalan dengan baik sesuai dengan kurikulum yang ada. Secara umum Ia mengatakan bahwa belajar pendidikan agama Islam menyenangkan, tidak hanya itu Ia juga mengatakan bahwa bakatnya memang dibidang keagamaan. Dari pembelajaran PAI ini terdapat permasalahan yang dihadapinya ketika pembelajaran Fiqih, Ia mengalami kesulitan disaat mengartikan dalil-dalil dalam pembelajaran fiqh. Tetapi pelajaran pendidikan agama Islam yang lainnya tidak sulit dan mudah untuk memahaminya. Karena menurutnya belajar PAI itu mudah hal ini disebabkan karena materi yang dipelajari hanya mengembangkan materi yang sebelumnya, sebagai contoh materi sholat misalnya, ketika di sekolah dasar materi sholat sudah pernah dipelajari tetapi sekarang masih ada materi sholat tetapi materinya sudah dikembangkan dan lebih rinci lagi mengenai sholat. Untuk mengatasi kesulitan belajar yang

dilakukannya adalah dengan cara memperbanyak catatan sehingga dapat untuk memahami pelajaran lebih mudah.

Interpretasi :

Dalam pembelajaran PAI terdapat permasalahan pada pembelajaran fiqih hal ini disebabkan karena sulitnya ketika mengartikan dalil-dalil. Tetapi pada dasarnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) itu mudah karena materinya mengembangkan materi yang pernah dipelajari sebelumnya. Usaha yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar dengan cara memperbanyak catatan.

CACATAN LAPANGAN 2

Metode pengumpulan data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Rabu/24 November 2010
Jam	: 19.50-20.10
Lokasi	: Asrama MTs Yaketunis Yogyakarta
Sumber data	: Saifuddin Fajar Al Mujadid

Deskripsi data :

Informan adalah termasuk salah satu dari siswa kelas 1 (satu) MTs Yaketunis Yogyakarta. Wawancara ini merupakan wawancara yang pertama yang dilakukan penulis dengan informan dan dilaksanakan di asrama MTs Yaketunis Yogyakarta. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut materi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang menjadi permasalahan belajar siswa.

Dari hasil wawancara penulis dengan Saifuddin menghasilkan bahwa dalam belajar pendidikan agama Islam Dia tidak mengalami kesulitan yang berarti tidak semua materi sulit Ia pahami melainkan ada salah satu pelajaran yang menurutnya sulit yaitu pembelajaran fiqih. Pembelajaran fiqih sulit karena dulu Dia sekolah di sekolah dasar jadi baru pertama kali untuk belajar fiqih sehingga menyulitkan banginya untuk mempelajari fiqih. Usaha yang dilakukan untuk mengatsai kesulitan belajar yang dihadapi yaitu dengan cara memperbanyak membaca buku dan bertanya kepada guru yang bersangkutan. Dengan cara seperti itu dapat mempermudah memahami pelajaran yang disampaikan.

Interpretasi :

Dalam pembelajaran PAI masih ada permasalahan yang dihadapi siswa hal ini disebabkan karena latar belakang pendidikan siswa yang dulunya dari sekolah dasar maka untuk belajar pelajaran PAI ditingkat MTs merasa kesulitan. Usaha yang dilakukan siswa untuk mengatasi kesulitan belajar dengan cara membaca buku buku pelajaran dan bertanya kepada guru yang bersangkutan.

CACATAN LAPANGAN 3

Metode pengumpulan data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Rabu/24 November 2010
Jam	: 20.10-20.30
Lokasi	: Asrama MTs Yaketunis Yogyakarta
Sumber data	: Herfianto

Deskripsi data :

Informan adalah termasuk salah satu dari siswa kelas II (dua) MTs Yaketunis Yogyakarta. Wawancara ini merupakan wawancara yang pertama yang dilakukan penulis dengan informan dan dilaksanakan di asrama MTs Yaketunis Yogyakarta. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut materi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang menjadi permasalahan belajar siswa.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menyenangkan dan Ia menganggap pembelajaran PAI itu mudah dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya. Tetapi Ia mengalami permasalahan pada pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI), hal ini dikarenakan dalam pembelajarannya lebih banyak cerita saja dan menyebabkan mengantuk. Tidak hanya itu ketika guru menyampaikan materi SKI lebih banyak mencatat saja sehingga menyebabkan siswa merasa jenuh dan bosan. Usaha yang dilakukan Herfiato untuk mengatasi permasalahan belajarnya yang dilakukannya yaitu dengan cara bertanya secara langsung dengan guru yang bersangkutan, bertanya dengan teman, dan membaca buku pelajaran.

Interpretasi :

Dalam proses pembelajaran memerlukan strategi dan metode pembelajaran agar siswa merasa senang dan nyaman ketika proses pembelajaran. Apabila ketika pembelajaran hanya mencatat saja maka siswa kurang semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Usaha yang dilakukan siswa untuk mengatasi masalah

belajar siswa yaitu dengan cara bertanya dengan teman, bertanya dengan guru yang bersangkutan dan membaca buku pelajaran.

CACATAN LAPANGAN 4

Metode pengumpulan data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Rabu/24 November 2010
Jam	: 20.30-20.50
Lokasi	: Asrama MTs Yaketunis Yogyakarta
Sumber data	: Sulastri

Deskripsi data :

Informan adalah termasuk salah satu dari siswa kelas II (dua) MTs Yaketunis Yogyakarta. Wawancara ini merupakan wawancara yang pertama yang dilakukan penulis dengan informan dan dilaksanakan di asrama MTs Yaketunis Yogyakarta. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut materi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang menjadi permasalahan belajar siswa.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa secara umum pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) itu menyenangkan. Ada permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran khususnya yang dihadapi Sulastri Ia mengalami kesulitan dalam pelajaran Bahasa Arab. Karena latar belakang sekolah tidak dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) maka untuk pelajaran bahasa Arab baru pertama kali di MTs sehingga Ia mengalami kesulitan. Untuk mengatasi kesulitan ini usaha yang dilakukannya yaitu dengan cara bertanya dengan teman yang menguasai materi bahasa Arab.

Interpretasi:

Pelajaran yang dianggap sulit adalah pelajaran bahasa arab yang dirasakan oleh siswa. Usaha yang dilakukan siswa untuk mengatasi permasalahan belajar dengan cara bertanya dengan teman yang menguasai materi pembelajaran bahasa arab.

CACATAN LAPANGAN 5

Metode pengumpulan data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Rabu/24 November 2010
Jam	: 20.50-21.10
Lokasi	: Asrama MTs Yaketunis Yogyakarta
Sumber data	: Nuri Puspita Sari

Deskripsi data :

Informan adalah termasuk salah satu dari siswa kelas III (tiga) MTs Yaketunis Yogyakarta. Wawancara ini merupakan wawancara yang pertama yang dilakukan penulis dengan informan dan dilaksanakan di asrama MTs Yaketunis Yogyakarta. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut materi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang menjadi permasalahan belajar siswa.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam itu menyenangkan karena materinya mudah dipahami dan mudah dimengerti. Pelajaran yang sulit dipahami adalah bahasa arab karena belajar bahasa arab baru ketika di MTs, hal ini disebabkan karena latar belakang pendidikannya karena dulu sekolah dasar LB maka untuk materi bahasa arab tidak ada sehingga nuri merasa sulit ketika belajar bahasa arab.

Usaha Nuri untuk mengatasi kesulitannya yaitu dengan cara belajar dengan teman yang menguasai materi, bertanya langsung dengan guru yang bersangkutan, dan bertanya dengan relawan. Ini yang dilakukan nuri untuk meminimalisir kesulitan belajar yang ia hadapi.

Interpretasi :

Pelajaran yang dianggap sulit adalah pelajaran bahasa arab yang dirasakan oleh siswa. Usaha yang dilakukannya siswa untuk menyelesaikan permasalahan belajarnya yaitu dengan beberapa cara yaitu belajar dengan teman, bertanya kepada guru yang bersangkutan, dan belajar dengan relawan, ini yang dilakukan siswa untuk menyelesaikan kesulitan belajar.

CACATAN LAPANGAN 6

Metode pengumpulan data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Jum'at/10 Desember 2010
Jam	: 11.00-11.30
Lokasi	: Ruang Kepala Sekolah MTs Yaketunis Yogyakarta
Sumber data	: Ibu Supriyatun, S.Pd.I

Deskripsi data :

Informan adalah salah satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Yaketunis Yogyakarta yang mengampu mata pelajaran qur'an hadis, sejarah kebudayaan Islam (SKI), dan Akidah akhlaq. Ini merupakan wawancara pertama yang dilakukan penulis dengan informan yang bertempat di ruangan kepala sekolah MTS Yaketunis Yogyakarta. Yang menjadi pokok pertanyaan mengenai permasalahan pokok dalam pembelajaran, dan permasalahan yang dihadapi siswa.

Dari wawancara tersebut terungkap bahwa dalam pembelajaran PAI masih ada permasalahan yang harus diperhatikan. Yang menjadi permasalahan utama mengenai minimnya buku pelajaran yang sudah dibraillkan, ini menjadi permasalahan karena sulitnya bagi guru dan bahkan siswa untuk mencari materi pembelajaran dikarenakan buku belum berbentuk brail.

Selanjutnya karena latar belakang sekolah siswa yang berbeda-beda sehingga berdampak pada tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Karena tidak semua siswa berasal dari sekolah luar biasa (LB) maka dapat berdampak pada kemampuan siswa untuk menguasai materi pembelajaran. Kemudian menurunnya jiwa kompetitif bagi siswa sehingga kurangnya persaingan dalam pembelajaran hal ini disebabkan oleh adanya kesalahan dalam pembagian kelas bagi siswa yang mempunyai kemampuan yang lebih dengan siswa yang berkemampuan sedang.

Dengan adanya permasalahan tersebut upaya yang dilakukan guru adalah memahami siswa satu per satu (lebih pada pendekatan individu), materi dibedakan

antar siswa, mendiktekan materi pembelajaran, merekamkan, dan menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang bervariasi.

Interpretasi :

Terdapat permasalahan yang dihadapi siswa dan guru dalam pembelajaran PAI di MTs Yaketunis Yogyakarta. Permasalahan tersebut dikarenakan kurang adanya buku-buku pembelajaran yang *dibraillekan* karena buku yang ada masih dalam bentuk tulisan biasa. Latar belakang sekolah siswa juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, dan kurangnya persaingan antara siswa. Dari permasalahan yang ada usaha yang dilakukan oleh guru adalah memahami siswa satu per satu (lebih pada pendekatan individu), materi dibedakan antar siswa, mendiktekan materi ajar, merekamkan, dan menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang bervariasi.

CACATAN LAPANGAN 7

Metode pengumpulan data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Rabu/15 Desember 2010
Jam	: 09.00-09.40
Lokasi	: Ruang Kepala Sekolah MTs Yaketunis Yogyakarta
Sumber data	: Ibu Supriyatun

Deskripsi data :

Informan adalah salah satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Yaketunis Yogyakarta yang mengampu mata pelajaran qur'an hadis, sejarah kebudayaan Islam (SKI), dan Akidah akhlaq. Ini merupakan wawancara yang kedua yang dilakukan penulis dengan informan yang bertempat di ruangan kepala sekolah MTs Yaketunis Yogyakarta. Yang menjadi pokok permasalahan adalah mengenai proses pembelajaran PAI.

Dari wawancara tersebut terungkap bahwa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) sama seperti pelajaran yang lainnya karena mengacu pada kurikulum yang ada. Dalam proses pembelajaranpun menggunakan RPP jadi proses pembelajaran itu disesuaikan dengan isi RPP yang sudah dibuat. Guru menjelaskan materipun disesuaikan dengan susunan dan urutan diRPP.

Selanjutnya tidak hanya dalam proses pembelajaran saja dilakukan pendekatan khusus kepada siswa yaitu dengan cara membentuk guru pembimbing, dengan cara setiap guru mempunyai anak bimbingan maksimal berjumlah tiga anak dan proses bimbingan ini tidak ditentukan oleh pihak sekolah guru harus membimbing siapa dan siapa melainkan siswa sendiri yang memilih guru yang mana menurut siswa yang bersangkutan sukai. Dengan adanya program ini diharapkan dapat mengurangi permasalahan yang dihadapi siswa baik mengenai materi pembelajaran maupun permasalahan individu.

Interpretasi :

Dalam proses pembelajaran guru mengacu pada RPP sehingga pembelajaran teratur dan terstruktur dengan baik. Dan juga membentuk guru pembimbing untuk para siswa diharapkan dengan adanya guru pembimbing ini siswa dapat lebih terbuka kepada pembimbingnya baik permasalahan sekolah maupun permasalahan pribadi yang dihadapi siswa.

CACATAN LAPANGAN 8

Metode pengumpulan data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Kamis/06 Januari 2011
Jam	: 19.30-19.50
Lokasi	: Ruang Kepala Sekolah MTs Yaketunis Yogyakarta
Sumber data	: Ibu Yanti

Deskripsi data :

Informan adalah salah satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Yaketunis Yogyakarta yang mengampu mata pelajaran fiqih dan sejarah kebudayaan Islam (SKI). Ini merupakan wawancara yang pertama yang dilakukan penulis dengan informan yang bertempat di ruangan kepala MTs Yaketunis Yogyakarta. Yang menjadi pokok permasalahan adalah mengenai proses pembelajaran PAI dan usaha guru dalam menyelesaikan permasalahan belajar siswa.

Dari wawancara tersebut terungkap bahwa dalam proses pembelajaran guru berpatokan pada RPP dengan, artian RPP sebagai acuan dalam proses pembelajaran. Permasalahan yang dihadapi siswa memang pada awalnya bersifat homogen, kebanyakan pada kelas satu permasalahan siswa itu dapat dikatakan sama. Tetapi, ketika sudah naik ke kelas dua dan tiga maka permasalahan siswa sudah mulai heterogen, ini yang perlu diperhatikan oleh seorang guru agar permasalahan yang dihadapi siswa itu dapat terselesaikan. Oleh karena itu ada beberapa usaha guru PAI lakukan agar permasalahan siswa itu dapat terselesaikan.

Usaha-usaha tersebut adalah membentuk guru pembimbing, memahami siswa satu per satu (lebih pada pendekatan individu), materi dibedakan antar siswa, mendiktekan materi ajar, merekamkan, dan menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang bervariasi.

Interpretasi :

Dalam proses pembelajaran PAI guru berpatokan pada RPP sehingga proses pembelajaran dapat terstruktur dengan baik. Usaha yang dilakukan guru untuk menyelesaikan permasalahan belajar siswa adalah dengan cara membentuk guru pembimbing, memahami siswa satu per satu (lebih pada pendekatan individu), materi dibedakan antar siswa, mendiktekan materi ajar, merekamkan, dan menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang bervariasi.

CACATAN LAPANGAN 9

Metode pengumpulan data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Senin/10 Oktober 2010
Jam	: 10.00-10.30
Lokasi	: Ruang Kepala Sekolah MTs Yaketunis Yogyakarta
Sumber data	: Bapak Sulaiman

Deskripsi data :

Informan adalah salah satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Yaketunis Yogyakarta yang mengampu mata pelajaran fiqih dan sejarah kebudayaan Islam (SKI). Ini merupakan wawancara yang pertama yang dilakukan penulis dengan informan yang bertempat di ruangan kepala sekolah MTS Yaketunis Yogyakarta. Yang menjadi pokok permasalahan adalah permasalahan yang dihadapi ketika pembelajaran pendidikan agama Islam.

Dari wawancara tersebut terungkap bahwa sekitar 20% siswa yang kurang berminat terhadap pembelajaran PAI walaupun tidak semua pembelajaran PAI hal ini terlihat dengan adanya banyak siswa yang kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran dan juga kurang aktif dan menjadi lebih aktif gurunya dan bukan siswanya.

Interpretasi :

Kurangnya semangat dan kurangnya sifat kompetitif siswa terhadap pembelajaran PAI menyebabkan sebuah permasalahan yang perlu diselesaikan sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran PAI dengan lebih baik lagi.



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Nama mahasiswa : Deca Putra Utama
NIM : 07410002
Pembimbing : Dr. Hj. Marhumah, M. Pd
Judul : Proses Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)
Siswa Tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Agama Islam

No	Tanggal	Konsultasi Ke :	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	28 Oktober 2010	Dosen pembimbing skripsi	Revisi proposal penelitian/bab I	
2	13 Desember 2010	Dosen pembimbing skripsi	Revisi bab II dan bab III	
3	21 Desember 2010	Dosen pembimbing skripsi	Revisi bab III	
4	7 Januari 2011	Dosen pembimbing skripsi	Revisi bab III	
5	10 Januari 2011	Dosen pembimbing skripsi	Revisi bab I sampai dengan bab IV	
6	18 Januari 2011	Dosen pembimbing skripsi	Revisi terakhir	

Yogyakarta, 30 Desember 2010
Pembimbing,

Dr. Hj. Marhumah, M.Pd
NIP. 196203121990012001

TABEL II

**Daftar Nama Siswa MTs Yaketunis Yogyakarta
Dengan Tingkat Ketunanetraan yang Disandangnya**

No	Nama	Jenis ketunanetraan	kelas
1	Bima Rosa Putra	Total	VII
2	Fajar Bakoro Aji	Total	VII
3	Saefuddin FajarAl Mujaddi	Total	VII
4	Saiful Anwar	Total	VII
5	Tio Tegar Wicaksono	Total	VII
6	Yusuf Al Rais	Total	VII
7	Reza Pahlefi	Total	VII
8	Rusdi Perinta Bangun	Total	VII
9	Idi Putri Ayu	Total	VII
10	Deni Septiyonugroho	Total	VIII
11	Herfianto	Total	VIII
12	Imam Mahdi	Total	VIII
13	Sulastri	Total	VIII
14	Sabar Iman	Total	VIII
15	Muhammad Ngaliman	Total	VIII
16	Ridwan Akbar	Total	IXA
17	Ten Janu Prasetyo	Total	IXA
18	Nuri Puspitasari A	Total	IXA
19	Naylatus So'udah	Total	IXA
20	Arini Musfiroh	Total	IXB
21	Leni Kholifah	Total	IXB
22	Prima Agus Setiawan	Total	IXB
23	Slamet Sobari	Total	IXB

Tabel III
Kondisi Ruang

No	Jenis Gedung	Jumlah	Keadaan
1	Ruang kepala sekolah	1	Baik
2	Ruang guru	1	Baik
3	Ruang tamu	3	Baik
4	Ruang kelas	1	Baik
5	Ruang music	1	Baik
6	Ruang perpustakaan	1	Baik
7	Ruang serba guna/BP	1	Baik
8	Ruang aula	1	Baik
9	Toilet	2	Baik
10	Ruang makan	1	Baik

Tabel IV
Perlengkapan Sekolah

No	Jenis barang	Jumlah	keadaan
1	Kursi siswa	28	Baik
2	Bangku siswa	9	Baik
3	Meja	21	Baik
4	Almari	1	Baik
5	Loker	4	Baik
6	Mesin ketik manual	1	Baik
7	Mesin ketik <i>Braille</i>	1	Baik
8	Computer	2	Baik
9	Printer	2	Baik
10	Dispenser	1	Baik
11	Kipas angin	7	Baik
12	Jam dinding	1	Baik
13	Papan data	15	Baik
14	Telepon	1	Baik

CURRICULUM VITAE

Nama : Deca Putra Utama
Tempat, Tanggal Lahir : Gunung Sugih Lampung Barat, 01 Februari 1990
Alamat : Jln. Liwa Ranau Depan Rumah Makan Sahabat
Utama, Kec Balik Bukit, Kab Lampung Barat.
Nama Orang Tua :
 Ayah : Darul Kotni
 Ibu : Masroh
Pendidikan :
 1. TK Pertiwi Liwa lulus Tahun 1996
 2. SD Negeri 1 Gunung Sugih lulus Tahun 2001
 3. SMP Negeri 1 Liwa lulus Tahun 2004
 4. SMA Negeri 1 Liwa lulus Tahun 2007
 5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas
 Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan
 Agama Islam (PAI)
Motto : Hidup Adalah Perjuangan Tanpa Henti
Email : deca_poetra@yahoo.com
No Hp : 0856 6972 9042